

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Pembelajaran Akhlak Salaf

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Pengertian manajemen pendidikan menurut arti bahwa kata manajemen berasal dari kata asing yaitu dari istilah bahasa latin Perancis dan Italia. Kata manajemen berasal dari kata *manus*, *mano*, *manage/ menege*, *meneggio*, dan *meneggaire*. Kata tersebut ditransfer dalam bahasa Inggris kemudian di Indonesiakan menjadi manajemen.

Pengertian manajemen menurut istilahnya, terdapat 3 pengertian, yaitu:

- a. Manajemen sebagai proses, yaitu proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi system total untuk menyelesaikan suatu tujuan.¹
- b. Manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen. Jadi dengan kata lain segenap orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen, manajer yang bertanggungjawab atas terselenggaranya aktifitas-aktifitas manajemen, agar tujuan unit yang dipimpinya tercapai dengan menggunakan bantuan orang lain.²
- c. Manajemen sebagai ilmu dan seni
Manajemen sebagai seni berfungsi untuk mencapai tujuan yang nyata, mendatangkan hasil atau manfaat. Sedang manajemen sebagai ilmu berfungsi menerangkan fenomena-fenomena (gejala-gejala) kejadian-kejadian, keadaan-keadaan. Jadi memberikan suatu penjelasan.³

Pada dasarnya, istilah manajemen hampir sama dengan administrasi, jadi dengan kata lain administrasi atau *administrate* (bahasa latinnya) yang berarti *to serve, to*

¹ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Balai Aksara, 2003), 3.

² Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta:Galia Indonesia, 2004), 16.

³ Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, 16.

conduct, to administer yang berarti melayani, mengarahkan, mengatur dan memelihara. Sedangkan menurut Pattersor dalam Choliq, manajemen dapat didefinisikan sebagai suatu tehnik, maksud dan tujuan dari sekelompok manusia tertentu yang diterapkan, dijelaskan dan dijalankan.⁴

Dari pengertian-pengertian di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan dari pada sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan manajemen yang sudah diterapkan terlebih dahulu.

Setelah mengetahui pengertian manajemen, kemudian apakah yang dimaksud dengan manajemen pendidikan. Pada dasarnya manajemen pendidikan terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan pendidikan, namun kedua kata ini bila digabungkan akan membentuk satu kesatuan arti. manajemen mempunyai arti sebagai berikut :

- a. Pengelolaan/ manajemen pendidikan adalah proses kegiatan-kegiatan pimpinan untuk mencapai tujuan telah dicapai bersama/ yang telah ditetapkan bersama melalui kerja sama dengan orang lain (pengertian sosial).
- b. Manajemen pendidikan adalah kepemimpinan atau ketatalaksanaan guru-guru dalam praktek penyelenggaraan kelas atau pengolahan kelas.
- c. Pengolahan manajemen pendidikan adalah proses kegiatan-kegiatan inovasi pendidikan yang dikendalikan oleh pimpinan untuk mencapai tujuan inovasi pendidikan melalui kerjasama dengan orang-orang pihak lain.

Sedangkan menurut Made Pidarta, manajemen pendidikan adalah aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.⁵

⁴Abdul Choliq, *DiskursusManajemen Pendidikan Islam*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012), 25-26.

⁵ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, 4.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah suatu aktivitas merencanakan mengorganisasi, menyusun, mengarahkan, dan mengevaluasi sumber-sumber pendidikan yang meliputi manusia, alat-alat, media, bahan-bahan, dan dana, sehingga dapat terintegrasikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai usaha mengelola lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Jadi, manajemen pembelajaran terbatas pada satu unsur manajemen sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen system pendidikan, bahkan bisa menjangkau sistem yang lebih luas dan besar secara regional, nasional, bahkan internasional.⁶

Manajemen pembelajaran adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengorganisir pelaksanaan pembelajaran diperlukan pengelolaan pembelajaran dengan efektif. Pembelajaran yang dikelola dengan manajemen yang efektif diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mengakar pada individu peserta didik.

Berdasarkan pengertian pembelajaran dan manajemen pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa konsep manajemen pembelajaran sebagai proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik (orang yang belajar) dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.

⁶ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 39.

Beberapa bagian terpenting dari manajemen pembelajaran tersebut antara lain: (a) penciptaan lingkungan belajar; (b) mengajar dan melatih harapan kepada peserta didik; (c) meningkatkan aktivitas belajar; (d) meningkatkan disiplin peserta didik. Rancangan tugas ajar diperlukan pula dalam penyusunan materi dalam wilayah psikomotrik, rancangan tugas ajar wilayah kognitif, serta rancangan tugas ajar wilayah afektif.

2. Prinsip-prinsip Manajemen Pembelajaran

Pentingnya prinsip-prinsip dasar manajemen dalam praktik manajemen antara lain menentukan metode kerja, pemilihan pekerjaan dan pengembangan keahlian, pemilihan prosedur kerja, melakukan pendidikan dan latihan, melakukan sistem dan besarnya imbalan itu dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi dan produktivitas kerja.

Dalam kaitannya dengan prinsip dasar manajemen, Fayol dalam Choliq mengemukakan sejumlah prinsip-prinsip manajemen, yaitu:⁷

- a. Pembagian kerja, semakin seseorang menjadi spesialis, maka pekerjaannya juga semakin efisien.
- b. Otoritas, manajer harus memberi perintah atau tugas supaya orang lain dapat bekerja.
- c. Disiplin, setiap anggota organisasi harus menghormati peraturan dalam organisasi.
- d. Kesatuan arah, berdasarkan satu rencana.
- e. Kesatuan perintah, setiap anggota harus menerima perintah dari satu orang saja, agar tidak terjadi konflik perintah.
- f. Mengutamakan kepentingan umum atau organisasi daripada kepentingan pribadi.
- g. Pemberian kontra prestasi.

3. Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan suatu aktivitas merencana, mengorganisasi, menyusun,

⁷ Abdul Choliq, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012), 25.

mengarahkan, dan mengawasi sumber-sumber pendidikan sehingga dapat terintegrasi dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berdasarkan manajemen di atas, maka fungsi manajemen ada lima yaitu merencana (*planning*), mengorganisasi, mengarahkan (*direction*), menyusun (*staffing*), dan mengawasi (*monitoring*).

Adapun fungsi-fungsi dari manajemen pembelajaran yang diterapkan di madrasah antara lain:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁸

Peraturan Pemerintah RI No. 19 th. 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 menjelaskan bahwa; “Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.⁹

Perencanaan tersebut harus tersusun secara rapi dan sistematis, juga rasional. Agar muncul pemahaman yang sangat mendalam terhadap perencanaan itu sendiri.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi

⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 17.

⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005, 15.

pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.¹⁰

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Dan pengelolaan guru sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar peserta didik melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran

¹⁰ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007), 130.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 173.

dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran secara optimal.¹²

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

1) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar hasil belajar, tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar inisudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu.¹³

2) Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Evaluasi pada proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara: (1) membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses. (2) mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dimiliki guru.

¹² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 5.

¹³ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 25.

Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala madrasah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program pembelajaran meliputi: (1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana, (2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran dan (3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.¹⁴

Evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan umpan balik untuk perbaikan program pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Semua kegiatan mengajar belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dapat memberi motivasi bagi guru maupun peserta didik, mereka akan lebih giat belajar, meningkatkan proses berpikirnya. Melalui evaluasi guru dapat mengetahui prestasi dan kemajuan peserta didik, sehingga dapat bertindak yang tepat bila peserta didik mengalami kesulitan belajar.

4. Sekolah Produktif

J. Alan Thomas dalam *The Productive School A System Analysis Approach to Educational Administration* menyebutkan bahwasannya tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan sekarang ini adalah tantangan membuat lembaga mereka semakin diminati oleh public.¹⁵

Hal ini sesuai dengan keadaan pola pikir masyarakat saat ini, dimana dari banyaknya lembaga pendidikan yang ada, mereka pasti memilih lembaga pendidikan yang kualitasnya baik. Aspek kualitas itu

¹⁴ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 25

¹⁵ J. Alan Thomas, *The Productive School*, (John Wiley & Sons, Inc, 1971)

sendiri dilihat berbagai macam hal, seperti kualitas lulusan, sumber daya pengajar yang mumpuni, mata pelajaran yang dibuat sesuai dengan tuntutan kebutuhan dimasyarakat, sarana prasarana yang memadai, lingkungan sekolah yang kondusif bahkan biaya sekolah yang sesuai.

Sejalan dengan pemikiran J. Alan Thomas tentang sekolah produktif, Aan Komariyah dan Cipi Triatna dalam *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* juga menyebutkan hal serupa. Bahwasannya parameter untuk mencapai efektifitas dinyatakan oleh angka nilai rasio antara jumlah hasil (lulusan, produk, dan sebagainya) yang dicapai dalam kurun waktu tertentu dibanding dengan jumlah (unsur serupa) yang diproyeksikan atau ditargetkan dalam jangka waktu tertentu.¹⁶

Efektifitas merupakan suatu dimensi tujuan manajemen yang berfokus pada hasil, sasaran, dan target yang diharapkan. Sekolah yang efektif atau produktif adalah yang menerapkan keberhasilan pada input, proses, output, dan outcome yang ditandai dengan berkualitاسnya komponen-komponen pada system. Bukan hanya sekedar berkitik pada pencapaian sasaran atau terpenuhinya berbagai kebutuhan untuk mencapai sasaran, tetapi juga berkaitan dengan system mutu sekolah.

Indicator efektif sendiri terdiri dari : (1) Masukan yang merata, (2) Keluaran yang bermutu, (3) Ilmu dan keluaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta (4) Lulusan yang bermoral.¹⁷

Dengan demikian sekolah produktif adalah yang mampu menjalankan fungsinya sebagai tempat belajar yang paling menyediakan layanan pembelajaran bermutu bagi siswa, dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan bagi semua pihak yang selanjutnya menunjukkan tingkat kinerja yang diinginkan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menunjukkan hasil yang bermutu pada peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

¹⁶ Aan Komariyan dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 34.

¹⁷ Aan Komariyan dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, 34.

5. Pengertian Akhlak Salaf

Kata akhlak adalah jamak dari *khuluk* yang berarti adat kebiasaan perangai, tabiat, watak, adab, atau sopan santun, dan agama, menurut para ahli masa lalu, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran atau paksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.¹⁸ Sedangkan salaf sering diartikan sebagai lama atau kuno. Jadi yang dimaksud akhlak salaf di sini yaitu pembelajaran akhlak dengan kitab akhlak lokal atau kitab lama yang sudah menjadi ciri khas dan acuan atau pegangan dalam pembelajaran akhlak tersebut.

Pada hakikatnya akhlak adalah kondisi dalam diri yang melahirkan tindakan-tindakan tanpa perlu berfikir dan pertimbangan jiwa keadaan ini melahirkan tindakan-tindakan yang baik menurut akal dan syari'ah, maka tindakan tersebut akhlak yang baik, dan jika melahirkan tindakan-tindakan akhlak yang baik, dan jika melahirkan tindakan-tindakan yang buruk, maka tindakan tersebut merupakan akhlak yang buruk.¹⁹

Apabila antara dua termin yaitu aqidah dan akhlak dikaitkan, maka dapat dipahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang terikat. Aqidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT dan akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakininya.

Adapun pendidikan akhlak adalah upaya sadar dan berencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah.

¹⁸ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta:Belukar, 2004), 31

¹⁹ Imam Abdul Mukmin Sa'addudin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006), 18

6. Ruang Lingkup Akhlak Salaf

Pelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtidaiyyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang Lingkup Akhlak salaf meliputi :

a. Aspek Akhlak

Aspek akhlak ini meliputi:

1) Akhlak terhadap khaliq

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Mempunyai kewajiban untuk menyembah-Nya. Kewajiban ini sesuai dengan tujuan khaliq dalam menciptakan manusia.

Manusia yang tidak mau melaksanakan kewajibannya sebagai seorang makhluk terhadap khaliqnya sesungguhnya adalah menentang nilai fitrahnya sendiri. Sebab pada dasarnya manusia itu mempunyai kecenderungan untuk mengabdikan dan menyembah kepada suatu zat yang dianggapnya mempunyai suatu kekuatan atas dirinya serta alam semesta ini. Penyembahan manusia kepada yang dipertuhankannya itu adalah berdasarkan adanya suatu harapan agar dia memperoleh keselamatan, terhindar dari berbagai malapetaka dan murka-Nya di dunia kini maupun di akhirat kelak.

Maka manusia sebagai makhluk hanya mempunyai kewajiban menyembah kepada khaliq penciptanya, yaitu Allah SWT, ketentuan, aturan dan tata tertib yang telah ditentukan-Nya.²⁰

2) Akhlak terhadap makhluk atau sesama

Akhlak terhadap makhluk, disini terdapat berbagai macam bentuknya, diantaranya yaitu, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap

²⁰ Departemen Agama RI, *Aqidah Akhlak 1 Untuk Madrasah Ibtidaiyyah Kelas 1*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000), 70

rasulullah, akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak keluarga makhluk lain di alam semesta ini.

- a) Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu sebagai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri diantaranya yaitu: memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani, memelihara kerapian diri, berlaku tenang (tidak terburu-buru), menambah pengetahuan dan membina disiplin pribadi.
- b) Akhlak terhadap Rasulullah, yaitu kewajiban untuk menjunjung dan mengagungkan Rasul, yang meliputi memelihara ajaran yang dibawanya, mengikuti sunnahnya mengucapkan salam dan sholawat kepadanya.
- c) Akhlak terhadap lingkungan keluarga, yang meliputi: akhlak suami kepada istri, akhlak anak kepada orang tua, dan kewajiban dan akhlak anak setelah orang tua wafat.²¹

Melihat dari aspek akhlak, terlihat bahwa berperilaku dan berbicara sopan masuk dalam akhlak terhadap makhluk atau sesama, artinya manusia dalam berbicara haruslah menggunakan bahasa yang sopan, baik dan benar. Selain itu juga, manusia mempunyai perilaku yang baik kepada siapapun.

b. Aspek Keteladanan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi: mengepresiasi dan meneladani sifat dan perilaku sahabat utama Rasulullah dengan landasan argumen yang kuat.

Melihat dari aspek keteladanan, terlihat bahwa mentaati peraturan sekolah masuk dalam aspek tersebut, karena Rasulullah memberikan ajaran untuk selalu melakukan shalat tepat waktu.

²¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak Akhlakul Karimah; Suatu Pengantar*, (Jakarta: Diponegoro, 2003), 141-144

7. Tujuan Pembelajaran Akhlak Salaf

Pendidikan akhlak salaf bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk-makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Akhlak hendak menjadikan manusia sebagai orang yang berkelakuan baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia lain, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah SWT Tuhan yang menciptakan kita.

Hal yang dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir manusia, tetapi karena tindakan lahir itu tidak akan terjadi jika tidak didahului oleh gerak-gerak hati yang benci. Karena hal-hal tersebut diatas, dalam akhlak setiap orang diwajibkan menguasai hatinya dan mengontrol hatinya sendiri, karena anggota batin adalah sumber dari segala tindakan lahir.

Dalil-dalil yang berkenaan dengan tujuan akhlak ialah beberapa ayat al-Qur'an dan al hadits yang menyatakan keluhuran dan ketinggian akhlak Rasulullah SAW.

Tidak ada teladan akhlak yang lebih baik daripada akhlak yang dilakukan dan diajarkan Rasulullah SAW. Beliau selalu bersikap tenang, lapang dada, bermuka manis dan senyumnya simpatik terhadap siapa saja, sikapnya ramah dan tutur katanya lemah lembut dengan ucapan yang baik dan sopan. Demikianlah diantaranya akhlak dan sifat-sifat Rasulullah SAW. Yang patut diteladani dan diikuti. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia

banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

²²

Menurut kandungan ayat tersebut jelaslah bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul dan Nabi yang terakhir adalah pribadi yang patut dijadikan contoh tauladan untuk diikuti. Beliau adalah obor dunia yang tak ada tolok bandingannya ; beliau sangat tekun di masjid untuk beribadat, beliau sibuk di tengah-tengah masyarakat untuk melaksanakan amalan negara, melaksanakan segala kemaslahatan umat, menegakkan urusan sosial, menengok orang sakit dan sebagainya.

Bila memeperhatikan segala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, maka dapat mengerti bahwa Islam menghendaki manusia muslim yang sempurna serta menghargai kemanusiaan yang melaksanakan kebajikan sebagai tugas hidupnya.

8. **Kitab Akhlak Salaf**

a. **Kitab *Ngudi Susilo***

Kitab Syair Ngudi Susilo merupakan kitab berbahasa Jawa dalam bentuk syair (puisi) yang terdiri dari 84 bait. Nama lengkap kitab tersebut adalah *syi'ir Ngudi Susilo Suko Pitedah Kanthi Terwelo*, artinya Syair Belajar Akhlak yang memberi petunjuk dengan jelas. Buku yang berupa antologi "syi'iran" jelas berisi tentang pelajaran budi pekerti atau akhlak ini ditulis oleh KH. Bisri Mustofa pada akhir Jumadil Akhir 1373 H (tahun 1954 M). Kemudian kitab tersebut diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus, Kudus.

Teks *syi'ir ngudi susilo* ini dimulai dengan basmallah yang menjadi pembukaan dari bagian pertama yaitu mukadimah dan sebuah pengantar yang menjelaskan sedikit dari isi kitab *syi'ir* ini yang membahas tujuan penyusunan syair, yaitu diperuntukan bagi anak laki-laki maupun perempuan, guna menjauhkan perilaku yang tidak baik, serta

²² Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta:Depag RI, 2003), 670

menerangkan budi yang bagus, untuk menjadi jalan menuju ke surga. Dalam mukadimah juga menjelaskan pentingnya belajar bagi anak yang sudah usia tujuh tahun.

Kitab Syair Ngudi Susilo ini dibagi dalam 8 bab. Berikut ini adalah bab-bab yang terdapat kitab syi'ir *ngudi susilo*:²³

- 1) Bab I adalah Bab Ambagi waktu.
- 2) Bab II adalah Ing Pamulangan.
- 3) Bab III adalah Mulih Saking Pamulangan.
- 4) Bab IV adalah Ana Ing Omah.
- 5) Bab V adalah Karo Guru.
- 6) Bab VI adalah Ana Tamu.
- 7) Bab VII adalah Sikep Lan Lagak.
- 8) Bab VIII adalah Cita-Cita Luhur.

b. Kitab *Washaya Al Aabaa' lil Abnaa'*

Pengertian Kitab merupakan buku suci yang berisi segala sesuatu yang bertalian dengan agama.²⁴ Selanjutnya *Washaya Al Aabaa' lil Abnaa'* berarti wasiat seorang ayah terhadap seorang anak yang berisikan tentang nasehat-nasehat perilaku yang luhur yang harus di teladani dan di amalkan oleh seorang anak atau seorang murid. Atau boleh di katakan bahwa Kitab *Washaya Al Aabaa' lil Abnaa'* adalah sebuah kitab yang disusun oleh seorang ulama salaf bernama Syeh Muhammad Syakir dari kota Iskandariyah yang merupakan kota terbesar kedua di mesir setelah kairo, termasuk kota pertama dibangun di dunia.²⁵ Kitabnya berisikan tentang beberapa wasiat dari seorang guru terhadap muridnya, wasiat seorang ayah terhadap anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang salih, beriman, bertaqwa, berilmu dan berakhlak mulia untuk

²³ Bisri Musthofa, *Kitab Syi'ir Ngudi Susilo*, (Kudus: Menara Kudus, 2012), 2

²⁴ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), 275

²⁵ Syeh Muhammad Syakir, *Washaya Al Aabaa' lil Abnaa'*, (Semarang: Al-Alawiyah, 1994), 7-8.

mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat untuk mendapat ridho Allah SWT.

Adapun kandungan materi dalam kitab *Washaya Al Aabaa' lil Abnaa'* ini terbagi atas beberapa materi ajar yakni :

- 1) Pelajaran pertama menerangkan tentang nasehat guru kepada murid.
- 2) Pelajaran kedua menerangkan tentang wasiat untuk bertaqwa kepada Allah Yang Esa.
- 3) Pelajaran ketiga menerangkan tentang hak-hak Allah dan hak-hak utusan Allah.
- 4) Pelajaran keempat menerangkan tentang hak-hak kedua orang tua.
- 5) Pelajaran kelima menerangkan tentang hak-hak teman.
- 6) Pelajaran keenam menerangkan tentang tata krama mencari ilmu.
- 7) Pelajaran ketujuh menerangkan tentang muthala'ah, musyawarah dan tukar pikiran.
- 8) Pelajaran kedelapan menerangkan tentang olah raga dan berjalan di jalan umum.
- 9) Pelajaran kesembilan menerangkan tentang tata krama duduk bersama dan musyawarah.
- 10) Pelajaran kesepuluh menerangkan tentang tata krama makan dan minum.
- 11) Pelajaran kesebelas menerangkan tentang tata krama beribadah dan tata krama masuk masjid.
- 12) Pelajaran kedua belas menerangkan tentang keutamaan berkata benar.
- 13) Pelajaran ketiga belas menerangkan tentang utamanya amanah.
- 14) Pelajaran keempat belas menerangkan tentang iffah (menjaga diri/ngajeni awake).
- 15) Pelajaran kelima belas menerangkan tentang muruah (kehormatan) dan syahamah (berani bertanggung jawab) dan besarnya cita-cita/harapan.
- 16) Pelajaran keenam belas menerangkan tentang membicarakan orang lain, adu domba, dengki, sombong dan terkena pengaruh.

- 17) Pelajaran ketujuh belas menerangkan tentang taubat, takut kepada Allah, mengharap rahmat Allah, sabar dan syukur.
- 18) Pelajaran kedelapan belas menerangkan tentang keutamaan amal, bekerja disertai tawakkal dan zuhud.
- 19) Pelajaran kesembilan belas menerangkan tentang ikhlasnya niat dalam berbagai amal perbuatan.
- 20) Pelajaran kedua puluh menerangkan tentang wasiat yang terakhir.²⁶

Dari materi pelajaran yang terdapat pada kitab *Washaya Al Aabaa' lil Abnaa'* semuanya adalah tentang pendidikan akhlak, baik akhlak kepada Allah, kepada guru, kepada orang tua, kepada teman, maupun kepada sesama manusia.

c. **Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim***

Kitab "*Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum*" yang mempunyai pengertian bahwa Kitab ini merupakan bimbingan terhadap santri atau siswa dalam belajar atau menuntut ilmu. Kitab *Ta'limul Muta'allim* ini pada abad XIV M, yaitu pada masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan, pernah dicintai dan digemari oleh para siswa yang hidup pada masa itu²⁷. Selain tata bahasanya yang santun dan indah, Kitab ini juga memiliki kandungan makna yang spektakuler dan signifikan. Oleh karena itu wajarlah kalau Kitab ini menjadi buku pegangan dan pedoman bagi para siswa (pelajar) dan para siswa pada masa itu. Kini Kitab *Ta'limul Muta'allim* dipelajari dan dijadikan pegangan serta pedoman oleh para pencari ilmu (pelajar) diseluruh belahan dunia. Pada pokoknya Kitab *Ta'limul Muta'allim* mempunyai pengertian sebuah kitab yang memberikan bimbingan kepada siswa dalam

²⁶ Zeid Husein Alhamid, *Tarjamah Washayaa Al Aba'il Abna'*, (Surabaya:Salim Nabhan, t.th.), 6-13

²⁷ Aly Musthofa Ya'kub, *Etika Pelajar Menurut Al-Zarnuji*, (Majalah Pesantren P3M, No III/ Vol. 03/ 1996). 79.

proses menuntut ilmu agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat atau dengan kata lain berhasil atau berguna.

Kitab *Ta'limul Muta'alim* ini disyarahi oleh Syeh Ibrahim bin Ismail, tebalnya kira-kira 48 halaman yang berisikan satu mukaddimah dan 13 pasal atau bab, dimana tiap-tiap bab selalu bertalian dengan tata cara siswa dalam melakukan proses pembelajaran dan pra-belajar atau pra-sekolah, juga hal-hal yang berkaitan dengan cara-cara belajar.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* ini menerangkan permasalahan yang dimulai dari niat mencari ilmu dan memilih ilmu sampai hal-hal yang menjadikan ilmu itu busa manfaat yang diantaranya siswa harus memiliki sikap *ta'dzim* pada seorang guru dan menghormati kawan-kawan atau teman-temannya yang sama-sama mencari ilmu dengannya, serta cara-cara yang memudahkan mereka untuk mempertahankan ilmu yang dimiliki atau dengan kata lain hafal atau ingat selamanya.

Sikap *ta'dzim* yang tertuliskan di atas lebih lanjut diterangkan bahwa sikap itu haruslah dimiliki siswa dalam melalui proses pembelajaran dan selamanya. Sikap *ta'dzim* ini merupakan sikap memulyakan atau mengagungkan guru serta sopan atau raman terhadap siapapun. Dengan memulyakan pendidik (guru) inilah salah satu jalan akan membawa siswa untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Kandungan kitab *Ta'limul Muta'alim Thariqatta'allum* terdiri dari tiga belas pasal atau pembahasan. Adapun pembahasan materi yang terdapat dalam kitab tersebut antara lain:²⁸ (1) Hakekat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya, (2) Niat dalam mencari ilmu, (3) Cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan, (4) Cara menghormati ilmu dan guru, (5) Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur, (6) Ukuran dan urutannya, (7) Tawakal, (8) Waktu belajar ilmu, (9)

²⁸ Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Kudus: CV. Menara Kudus, 1988), 14.

Saling mengasihi dan saling menasehati, (10) Mencari tambahan ilmu pengetahuan, (11) Bersikap wara' ketika menuntut ilmu, (12) Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya, (13) Hal-hal yang mempermudah datangnya rizki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.

Inti dari kitab Ta'lim al-Muta'allim tersebut merupakan kitab yang berisi beberapa petuah dan nasehat bagi siswa yang ingin mempelajari dan menghiasi diri dengan akhlaqul karimah. Akhlak tersebut dipelajari dengan bimbingan seorang guru di madrasah agar senantiasa sikap ta'dhim terdapat pada diri siswa dan melaksanakan sesuai aturan dan perilaku yang baik.

9. Pelaksanaan Pembelajaran Akhlak Salaf

Pelaksanaan pembelajaran akhlak salaf dapat diartikan sebagai penanaman dalam rangka usaha sungguh-sungguh dalam membentuk pribadi anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan hasil usaha pembinaan dari guru, bukan terjadi dengan sendirinya.²⁹

Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran kitab akhlak tersebut adalah sebagai berikut:³⁰

- a. Penjelasan materi, proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa-siswa belajar. Tahapan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran yang akan di sampaikan.
- b. Guru membacakan materi dari kitab tersebut, dengan didekte arab atau dituliskan di papan tulis. Pada tahap

²⁹ Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004), 3-5.

³⁰ Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, 17.

ini siswa menulis materi yang disampaikan sambil memahami dari tulisan tersebut.

- c. Guru menjelaskan materi yang barusaja didekte atau dituliskan dengan memberikan contoh akhlak-akhlak yang baik sesuai materinya.
- d. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dari materi tersebut agar lebih jelas.
- e. Anak dianjurkan untuk mengikuti atau mempraktekkan materi akhlak dari kitab tersebut agar siswa senantiasa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Penilaian, penilaian dalam pengajaran ini dapat dilakukan dalam bentuk tes tertulis atau menghafalkan akhlak terpuji dan tercela yang telah disampaikan dengan disertai contohnya. Dan juga siswa dituntut untuk bisa membaca didepan guru dengan arti atau makna yang telah dipelajari sebagai penilaian individu dalam membaca kitab tersebut.

Akhlaq adalah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Sebelum anak berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan yang buruk, dan mana yang salah dan benar maka latihan-latihan dan pembiasaan, serta penanaman pendidikan akhlaq yang baik (sesuai dengan akal dan syariat Islam) ini berperan penting. Diantara beberapa akhlaq yang baik sebagai penanaman dan tahap-tahap pembentukan moral sebagai penanaman akhlak adalah sebagai berikut:³¹

- a. Kesopanan dan Kesederhanaan
 - 1) Kesopanan dan kesederhanaan makan
 - 2) Kesopanan dan kesederhanaan pakaian
 - 3) Kesederhanaan tidur.
- b. Kesopanan dan kedisiplinan
 - 1) Kesopanan dan kedisiplinan duduk
 - 2) Kesopanan dan kedisiplinan berludah

³¹ Abdul Choliq, *Pendidikan Islam Persepektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*, (Semarang: Literature Nusantara, 2012), 14-15

- 3) Kesopanan dan kedisiplinan berbicara
- c. Pembiasaan dan latihan bagi anak untuk menjauhi perbuatan yang tercela
 - 1) Suka bersumpah
 - 2) Suka meminta
 - 3) Suka membanggakan diri
 - 4) Berbuat dengan cara sembunyi-sembunyi
 - 5) Menjauhi segala sesuatu yang tercela.
- d. Latihan beribadah dan mempelajari syariat Islam.

Bagi anak yang sudah tamyiz dan berumur 10 tahun maka anak itu jangan sekali-kali diberi kesempatan untuk meninggalkan bersuci secara agama, shalat, puasa, dan sebagainya.

Adapun pembentukan kepribadian itu, berlangsung berangsur-angsur. Bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang sedikit demi sedikit sepanjang hidup orang yang bersangkutan. Oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses dari perkembangan moral, itu kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis.

Untuk dapat mencapai kualitas manusia yang berkepribadian, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya sebagai perkembangan moral anak. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW bersabda sebagai berikut :

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه (رواه البخاري)

(رى)

Artinya : "Dari Abu Hurairah R.A., mengatakan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda : tidak ada seorang anak itu kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat ia Yahudi Nasrani...".(H.R. Bukhari).³²

³² Hadits, Shahih Bukhari, *Matan Bukhari Juz IV*, (Singapura:Sulaeman Mar'i, t.th.), 44.

Perilaku-perilaku anak yang telah dilakukan sesuai tingkatan tersebut merupakan sikap yang terbentuk dari beberapa contoh yang telah diperlihatkan atau yang telah disampaikan oleh beberapa orang, karena terkadang anak itu meniru dari berbagai sikap yang telah mereka jumpai. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengarahan atau contoh yang baik bagi anak kita, karena anak dalam masa perkembangan butuh perhatian agar tidak terjadi suatu peristiwa yang tidak kita inginkan.

Para ahli dan praktisi pendidikan tampaknya sepakat bahwa pendidikan budi pekerti atau moralitas sangat penting dan mesti segera terwujud. Namun bagaimana bentuknya, cara dan modelnya, ukurannya, pelakunya, penilaiannya, dan semacamnya masih menjadi bahan perbincangan dan mungkin juga perdebatan.³³

Perilaku keseharian anak didik, khususnya di sekolah, akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis atau bahkan akan menjadi mustahil terwujud jika anak-anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak elemen yang tercela. Anak-anak menertawakan ketika dituntut berdisiplin jika para guru dan karyawan menunjukkan perilaku tidak disiplin. Anak didik tidak akan mendengarkan ketika dituntut berlaku jujur jika menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah.³⁴

Adapun upaya-upaya yang harus ditempuh seorang guru, orang tua, keluarga maupun masyarakat agar siswa menjadi lebih baik, hal itu dapat dilakukan antara lain :

a. Sikap Keteladanan Orang Tua Terhadap Anak

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga adalah merupakan lingkungan yang paling strategis dan ideal bagi pengembangan pendidikan anak. Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak,

³³ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang:CV. Aneka Ilmu, 2003), 107

³⁴ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, 109

karakter maupun kepribadian anak dan memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik maupun dinamis. Begitu pula ia mempunyai peran sosial, peran pendidikan dan sekaligus peran agama. Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan menukil pendapat Ibrahim Khalid Ahmad bahwa keluarga sebagai institusi pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Tempat ibadah pertama bagi anak, sebab keluarga akan menjadi lingkungan yang pertama bagi anak. Baik buruknya kesan anak dalam keluarga mengenai sifat keagamaan, akan mempengaruhi secara signifikan terhadap sikap keberagaman anak dimasa yang akan datang.
- 2) Keluarga menjadi tempat bagi pembinaan dan pemantapan moral, etika dan akhlak anak.
- 3) Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari segala bidang kehidupan dan kesehatan yang diperlukan.³⁵

Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan mengadopsi pendapat Zakiyah Daradjat: Pendidikan agama pada masa kanak-kanak seharusnya dilaksanakan oleh orang tua yaitu dengan jalan membiasakan anak kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik seperti kejujuran, keadilan dan sebagainya, orang tua harus memberi contoh karena anak akan selalu meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Demikian keluarga mempunyai peran penting dalam mengembangkan etika, moral maupun akhlak anak. Didalam keluarga, orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak sebelum masuk pada lembaga pendidikan formal di sekolah. Karena orang tua adalah guru pertama dan utama, maka ia pun harus mempunyai sifat-sifat atau perilaku yang harus dapat dicontoh dan diteladani oleh anak-anaknya. Sebab bagaimanapun ia adalah pendidik, pengajar dan pembimbing di lingkungan keluarganya. Oleh karenanya apa yang

³⁵ Sama'un Bakry, *Mengagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bani Quraisy, 2005), 110.

dilakukan oleh orang tua, anak akan selalu meniru atau meneladani perilaku orang tuanya.³⁶

b. Sikap Keteladanan Guru Terhadap Siswa

Keteladanan adalah sifat-sifat yang bisa dijadikan contoh bagi orang lain baik dalam tingkah lakunya, ucapan-ucapannya, kebersihan hatinya, pergaulannya maupun ketaatannya kepada Allah SWT.³⁷ Selanjutnya Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa faktor terpenting bagi guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).³⁸ Dijelaskan lebih lanjut bahwa setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik baik secara sengaja maupun tidak.³⁹

Guru merupakan orang tua di sekolah dan bertanggungjawab untuk mengarahkan siswa menuju kebaikan. Guru juga memiliki kewajiban untuk membimbing siswa atau memberi contoh teladan bagi siswa-siswa, karena dengan itu siswa akan senantiasa meneladani atau mengikuti perilaku guru yang setiap hari mengarahkan atau membimbing setiap saat. Sebaliknya, apabila guru di sekolah memberi bimbingan yang jelek atau tidak sesuai aturan, maka siswa kita juga akan meniru atau meneladani apa yang guru lakukan.

Demikian jelaslah bahwa guru memegang peran penting terhadap pembentukan kepribadian anak didik, maka guru harus bisa mencerminkan pribadinya sebagai guru yakni bisa digugu dan ditiru oleh anak didik. Oleh

³⁶ Sama'un Bakry, *Mengagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, 111

³⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2001), 63

³⁸ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 16.

³⁹ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, 10

karena itu guru harus memberikan keteladanan-keteladanan yang dijadikan panutan bagi anak didik.

c. Pembiasaan dan Latihan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang. Namun yang dimaksud dengan pembiasaan adalah usaha secara terus menerus dengan melakukan suatu kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam memberikan pembiasaan akhlak kepada anak didik dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan, yaitu keteladanan yang dimulai dari kedua orang tua, keteladanan teman pergaulan yang baik, keteladanan seorang guru dan keteladanan seorang kakak merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan anak untuk hidup bermasyarakat dan bernegara.

Zakiah Daradjat dalam penjelasannya bahwa pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok akan menjadi sikap-sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari dirinya.

Demikian yang dimaksud dengan cara pendekatan pembiasaan adalah sistem dalam melakukan sesuatu berupa usaha-usaha atau jalan yang harus ditempuh yang merupakan bentuk kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan seseorang secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam hal ini adalah pembiasaan atau membiasakan kepada anak supaya memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

10. Manajemen Pembelajaran Akhlak Salaf

Manajemen pembelajaran akhlak salaf di sini memberikan penjelasan bagaimana madrasah mengatur pembelajaran akhlak salaf. Pembelajaran tersebut tentunya

ada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun uraian tersebut antara lain:

a. Perencanaan

Perencanaan dalam pembelajaran akhlak salaf ini ditentukan oleh madrasah. Mulai dari kitab sebagai pegangan dan kelas sesuai materi yang akan disampaikan. Perencanaan itu dimulai dengan adanya penentuan SK KD dalam materi kitab yang diampu. Penentuan materi persemester dan penentuan evaluasi yang akan diujikan. Selain itu dari madrasah menentukan guru pengampu akhlak salaf agar menjadi motor penggerak dalam penyampaian materi akhlak salaf.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran akhlak salaf seperti yang disampaikan di atas yaitu ada beberapa langkah meliputi: 1) Penjelasan materi. 2) Guru membacakan materi dari kitab tersebut. 3) Guru menjelaskan materi yang barusaja didekte atau dituliskan dengan memberikan contoh akhlak-akhlak yang baik sesuai materinya. 4) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dari materi tersebut agar lebih jelas. 5) Anak dianjurkan untuk mengikuti atau mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. 6) Penilaian.

c. Organisasi

Pelaksanaan pembelajaran perlu adanya organisasi dalam menjalankan. Hal ini kaitannya dengan bagaimana pelaksanaan dan penyampaian materi dapat mengena, dan bagaimana dampak pembelajaran akhlak salaf dapat dimengerti dan dijalankan oleh siswa. Selain itu guru juga perlu mempertimbangkan dengan pihak madrasah atau kepala madrasah bagaimana materi tersebut dapat memberikan dampak baik terhadap perilaku siswa.

d. Evaluasi

Penentuan evaluasi yang dipakai dalam pembelajaran akhlak salaf perlu adanya kesepakatan antara guru dan pemangku madrasah. Ketentuan penilaian sebagai evaluasi adakalanya melalui hafalan, pemahaman materi, dan menjawab soal. Hal ini sebagai

kebijakan dari guru pengampu dalam menentukan evaluasi yang dipakai pada pembelajaran akhlak salaf.

B. Masa Pandemi Covid 19

a. Pengertian Covid 19

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Ini merupakan virus baru dan penyakit yang sebelumnya tidak dikenal sebelum terjadi wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. Coronavirus adalah zoonosis dan merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah, seperti MERS dan SARS. Gejala-gejala Covid-19 yang paling umum adalah demam, rasa lelah, dan batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan, atau diare.

Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Beberapa orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala apa pun dan tetap merasa sehat. Sebagian besar (sekitar 80%) orang yang terinfeksi berhasil pulih tanpa perlu perawatan khusus. Sekitar 1 dari 6 orang yang terjangkit Covid-19 menderita sakit parah dan kesulitan bernapas. Orang-orang lanjut usia (lansia) dan orang-orang dengan kondisi medis yang sudah ada sebelumnya seperti tekanan darah tinggi, gangguan jantung atau diabetes, punya kemungkinan lebih besar mengalami sakit lebih serius. Mereka yang mengalami demam, batuk dan kesulitan bernapas sebaiknya mencari pertolongan medis. Penularan telah dikonfirmasi terjadi dari manusia ke manusia, dan diperkirakan menyebar melalui tetesan pernapasan dari batuk atau bersin.⁴⁰

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Covid 19 adalah suatu penyakit yang berbahaya dan perlu

⁴⁰ Alwazir Abdusshomad, *Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam*, (Ponorogo:Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Program Pascasarjana IAI Sunan Giri Ponorogo, 2020). Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama | Vol. 12 No. 2 (2020).

diwaspadai dikarenakan selain merupakan penyakit menular juga sampai saat ini belum ditemukannya vaksin untuk mengobati penyakit tersebut, sehingga melaksanakan anjuran dari pemerintah selaku pembuat kebijakan adalah hal terbaik yang bisa dilakukan.

b. Kebijakan di Masa Pandemi Covid 19

Masalah yang muncul dengan adanya covid-19 adalah ketidakpatuhan masyarakat terhadap pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang dianjurkan oleh pemerintah dan ketidakpedulian masyarakat terhadap penjagaan diri selama masa pandemik covid-19. Salah satu faktor ketidakpatuhan dan ketidakpedulian seseorang adalah keegoisan dan mementingkan diri sendiri sehingga melanggar hukum. Seseorang yang tidak mengindahkan anjuran pemerintah untuk melakukan PSBB menunjukkan orang tersebut memiliki karakter tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Menurut Samani, karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.⁴¹

Tindakan preventif untuk menangani Covid-19 ialah menetapkan kebijakan *lockdown*. Menyusul kebijakan tersebut, pemerintah dengan gencar mensosialisasikan gerakan *social distancing*. Konsep ini menjelaskan bahwa untuk dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai infeksi Covid-19, seseorang harus menjaga jarak aman dengan orang lain minimal 2 meter, dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari pertemuan massal. Setiap aktifitas dilakukan

⁴¹ M. Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 20.

dari rumah masing-masing (*work from home*).⁴² Masyarakat juga dihimbau untuk selalu menjaga kesehatan dan kebersihan dengan selalu mencuci tangan dan mengenakan masker ketika ada kepentingan untuk keluar rumah. Kebijakan pemerintah untuk memberlakukan *lockdown* rupanya berimbas pada kehidupan keseharian masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa pada masa *lockdown* pemerintah menutup beberapa akses jalan dalam waktu tertentu, membatasi jumlah transportasi serta jam operasionalnya. Hal tersebut berdampak pada terhambatnya aktifitas ekonomi masyarakat. Mobilitas kendaraan pengangkut bahan pangan, terutama kendaraan antar provinsi, tidak dapat beroperasi normal. Terlebih dengan adanya *social distancing*, membuat masyarakat yang tergolong dalam penduduk dengan penghasilan tidak tetap, seperti buruh, pedagang, dan petani, penghasilannya menurun drastis.

c. Dampak di Masa Pandemi Covid-19

Dampak lain dari Covid-19 ialah munculnya berita bohong atau *hoax*. Dalam situasi genting seperti ini, terdapat pihak-pihak yang selalu ingin mengambil keuntungan bagi diri sendiri. salah satu *hoax* yang sempat membuat ramai media sosial ialah mengenai penemuan bahan atau obat yang dipercaya dapat menangkal penyebaran virus corona. Di sisi lain, ada juga pihak yang sengaja membuat berita dengan merekayasa jumlah pasien positif corona. Informasi menyesatkan tersebut dapat membuat kepanikan yang berlebihan bagi masyarakat.

Dampak penyebaran virus corona kini dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Sebanyak 13 negara termasuk Cina, Italia dan Jepang telah menutup sekolah-sekolah di seluruh negeri dalam upaya untuk menghentikan penyebaran Covid-19.⁴³ Demikian halnya dengan

⁴² Dana Riksa Buana, *Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa*, (Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i 7, no. 3, 2020)

⁴³ Agus Purwanto, *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*, (EduPsyCouns Journal: Journal of Education, Psychology, and Counseling 2, no. 1, 2020)

Indonesia, guna mencegah adanya keramaian yang berpotensi adanya penyebaran virus, hampir seluruh kegiatan di bidang pendidikan dirumahkan. Sebagai gantinya, pemerintah mengganti kegiatan tatap muka dengan sistem daring atau pembelajaran online.

C. Implementasi Teori Belajar Behavioristik

1. Pengertian Belajar Behavioristik

Dalam kajian ini, ahli yang diajukan untuk mewakili kaum behavioris adalah Burrhus Frederic Skinner. Para ahli perilaku (*behavioris*) yakin bahwa sesuatu yang dapat diuji hanya yang diamati dan diukur. Dengan kata lain, behavioris menekankan studi ilmiah tentang tanggapan perilaku yang dapat diamati dan determinan lingkungannya. Menurut aliran ini, pikiran sadar atau tidak sadar dapat dipakai untuk menjelaskan perilaku perkembangan individu. Bagi Skinner sendiri, perkembangan merupakan perilaku.

Behaviorisme menekankan peran dari pengaruh lingkungan dalam memberikan contoh perilaku. Perilaku menjadi jumlah total dari respon yang dipelajari atau terkondisi pada stimulus, suatu pandangan yang agak mekanistik. Menurut behavioris, pembelajaran terjadi melalui pengkondisian. Pertama, pembelajaran melalui asosiasi (klasik), dan pembelajaran dari konsekuensi perilaku (operan). Adanya penekanan yang menjadi perhatian orang tua dan pendidik bahwa anak-anak belajar dengan mengamati perilaku orang lain dengan meniru perilaku mereka. Selain itu ahli teori pembelajaran telah memberikan banyak sumbangan untuk pemahaman tentang perkembangan manusia dengan menekankan peran pengaruh lingkungan dalam pembentukan perilaku.⁴⁴

Dengan demikian belajar behavioristik menurut teori belajar adalah pembentukan kebiasaan yang diakibatkan oleh persyaratan atau menghubungkan stimulus dan respon dengan dikendalikan penguat dan tingkah laku yang terbentuk merupakan jalinan yang erat antara reaksi-

⁴⁴ Rita Eka Izzaty, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), 28-29

reaksi behavioral dengan stimulasinya terhadap lingkungan.

2. Teori-teori Belajar Behavioristik

Berikut ini merupakan teori-teori belajar behavioristik menurut beberapa ahli, antaran lain:

a. Edward Edward Lee Thorndike

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk bereaksi atau berbuat. Sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (*puzzle box*) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respon, perlu adanya kemampuan untuk memilih respon yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah “*trial and error learning*” atau *selecting and connecting learning*” dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi. Adanya pandangan-pandangan Thorndike yang memberi sumbangan cukup besar di dunia pendidikan tersebut maka ia dinobatkan sebagai tokoh pelopor dalam psikologi pendidikan.⁴⁵

b. Ivan Petrovich Pavlov

Classic Conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang dikemukakan Pavlov melalui percobaan terhadap anjing, dimana perangsang asli netral dipasangkan dengan stimulus

⁴⁵ Sugihartono dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2007), 91-92.

bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan.⁴⁶

Eksperimen di atas diulang-ulang dengan berbagai variasi. Ringkasnya eksperimen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Anjing dibiarkan lapar, setelah itu mentronom dibunyikan: anjing mendengarkan benar-benar terhadap bunyi mentronom itu. Setelah berbunyi selama 30 detik, makanan diberikan dan terjadilah refleks pengeluaran air liur.
- 2) Percobaan tersebut diulang-ulang berkali-kali dengan jarak waktu 15 menit.
- 3) Setelah diulang 32 kali, ternyata bunyi mentronom saja (\pm 30 detik) telah dapat menyebabkan keluarnya air liur dan ini bertambah deras kalau makanan diberikan.⁴⁷

Kesimpulan yang didapat dari percobaan ini adalah bahwa tingkah laku sebenarnya tidak lain daripada rangkaian refleks berkondisi, yaitu refleks-refleks yang terjadi setelah adanya proses kondisioning (*Conditioning Process*) dimana refleks-refleks yang tadinya dihubungkan dengan rangsang-rangsang tak berkondisi lama-kelamaan dihubungkan dengan rangsang berkondisi.

Apabila dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari rangsangan yang ada dalam diri manusia dapat memberikan reflek dalam melakukan perbuatan. Manusia dapat merespon dengan perbuatan yang dapat membuat dirinya baik atau buruk, inilah akal pikiran yang dapat menentukan antara melanjutkan atau tidaknya dalam merespon perbuatan itu. Oleh karena itu, moral di sini dapat dipengaruhi oleh rangsangan dari luar, namun manusia itu sendiri yang dapat menentukan dari respon antara melakukannya atau tidak. Hal ini menandakan jika jiwa seseorang baik niscaya baiklah perilakunya, dan kalau jiwa seseorang

⁴⁶ Sugihartono dkk., *Psikologi Pendidikan*, 94.

⁴⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 264.

buruk niscaya buruklah perilakunya. Nabi Muhammad Saw bersabda: “*Ingatlah! Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada sekerat daging, jika ia baik maka baiklah tubuh itu semuanya, dan jika ia rusak maka rusaklah tubuh itu semuanya. Ingatlah! Sekerat daging itu adalah hati*”. (HR. Al-Bukhori dan Muslim dari An-Nu'man bin Basyir).⁴⁸

Apabila dalam kajian Islam, respon yang dilakukan itu menjadi sebuah perbuatan. Perbuatan tersebut nanti termasuk moral yang ada dalam diri manusia. Oleh sebab itu, moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya. Pendidikan jiwa ini amat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia. Maka dari itu, akal dan hati yang dapat mengatur dari respon yang menjadi sebuah perbuatan yang akan dilakukan.

c. Burrhus Frederic Skinner

Menejemen kelas menurut Skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku (*behavior modification*) antara lain dengan proses penguatan (*reinforcement*) yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat.

Operant Conditioning atau pengkondisian operan adalah suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

Beberapa prinsip belajar Skinner adalah:

- 1) Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguatan.

⁴⁸ Bisri Musthofa, *Kitab Syi'ir Ngudi Susilo*, (Kudus: Menara Kudus, 2012), 14-15.

- 2) Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
- 3) Materi pelajaran, digunakan sistem modul.
- 4) Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktifitas sendiri.
- 5) Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Untuk ini lingkungan perlu diubah untuk menghindari adanya hukuman.
- 6) Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah.
- 7) Dalam pembelajaran, digunakan *shaping*.

3. Kelebihan dan Kekurangan Belajar Behavioristik

Pada suatu pembelajaran itu ada kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan pada teori belajar behavioristik ini antara lain:⁴⁹

- a. Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar.
- b. Guru tidak banyak memberikan ceramah sehingga murid dibiasakan belajar mandiri. Jika menemukan kesulitan, baru ditanyakan kepada guru yang bersangkutan.
- c. Mampu membentuk suatu perilaku yang diinginkan mendapatkan penguatan positif dan sebaliknya.
- d. Teori ini cocok untuk memperoleh kemampuan yang memberikan praktek atau pembiasaan yang mengandung unsur-unsur spontanitas dan daya tahan.
- e. Cocok diterapkan untuk melatih anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa dengan adanya pembiasaan atau juga penghargaan.

Selain kelebihan tersebut juga ada kekurangannya dalam penyampaian pembelajaran. Adapun kekurangan teori belajar behavioristik antara lain:⁵⁰

- a. Sebuah konsekuensi bagi guru untuk menyusun bahan pelajaran dengan bentuk yang sudah siap.

⁴⁹ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2015), 71-72

⁵⁰ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik*, 72-73

- b. Tidak setiap mata pelajaran bisa menggunakan metode ini.
- c. Murid berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran, menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai guru yang efektif.
- d. Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh guru, behavioristik justru dianggap metode yang paling efektif menertibkan siswa.
- e. Murid dianggap pasif, dan perlu motivasi dari luar.
- f. Pembelajaran berpusat pada guru.

Penerapan belajar behavioristik melalui model moral development ini dengan adanya bimbingan dan arahan kepada siswa agar dapat tertanam karakter siswa dengan baik, maka penerapan model *moral development* tersebut ditujukan sebagai langkah dalam perubahan sikap siswa yang semula tidak baik menjadi baik, atau yang semula baik semakin menjaga perilakunya itu agar menjadi anak dengan perilaku baik. Adanya pengarahan dan suri tauladan baik dari guru itu tidak hanya anjuran kepada siswa namun harus guru sendiri memberi contoh dan pembiasaan diri berperilaku yang baik dalam sehari-hari sebagai perkembangan moral siswa dan agar siswa dapat tertanam moral yang baik sebagai pengembangan dari sikap yang telah dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4. Implementasi Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Akhlak

Teori belajar behavioristik mengaplikasikannya pada dasarnya tergantung pada beberapa hal seperti materi pelajaran karakteristik siswa, media belajar dan fasilitas belajar yang tersedia. Adapun langkah-langkah yang bisa digunakan sebagai berikut :

- a. Merumuskan tujuan instruksional.
- b. Menganalisa lingkungan kelas yang ada termasuk melakukan identifikasi pengetahuan awal siswa “ *entry behavior* ”.
- c. Pemantauan materi pelajaran atau pokok bahasan.
- d. Memecah materi bahasan menjadi bagian kecil (subpokok bahasan) sampai ke judul.
- e. Menyajikan materi pelajaran.

- f. Memberikan stimulus yang bisa berupa tes pertanyaan artian dan tugas-tugas.
- g. Mengkaji dan mengamati respon yang telah diberikan.
- h. Memberikan penguatan (*reinforcement*).
- i. Memberikan stimulus baru.
- j. Mengamati respon dan yang diberikan (evaluasi hasil belajar).

Sedangkan menurut Skinner merancang sistem pengajaran yang kemudian disebut *instrumental conditioning*. Adapun ciri-ciri pengajarannya adalah :

- a. Bahan-bahan pengajaran dibagi menjadi unit-unit kecil dan disajikan secara berturut-turut.
- b. Diharapkan siswa mampu memberikan jawaban mendekati 100% benar.
- c. Siswa harus memusatkan perhatian sebab program berjalan continue dan siswa harus menjawab.
- d. Setiap siswa akan melangkah maju sesuai dengan masing-masing.
- e. Jawaban-jawaban siswa segera diikuti (*reinforcement positif*).
- f. Hukuman yang negatif tidak digunakan (*reinforcement negatif*).⁵¹

Selain itu, menurut Sugihartono, hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan teori behavioristik adalah ciri-ciri kuat yang mendasar yaitu.⁵²

- a. Mementingkan pengaruh lingkungan
- b. Memneningkan bagian-bagian (*elementalistik*)
- c. Mementingkan peranan reaksi
- d. Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon
- e. Mementingkan perana kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya
- f. Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui pelatihan dan pengulangan

⁵¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 86

⁵² Sugihartono dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2007), 103.

- g. Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Sebagai konsekuensi teori ini, para guru yang menggunakan paradigma behaviorisme akan menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap, sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak memberi ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi.

D. Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan pernah dilakukan sebelum peneliti adalah:

1. Jurnal Alwazir Abdusshomad, dengan judul *Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam*, (Ponorogo:Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Program Pascasarjana IAI Sunan Giri Ponorogo, 2020). *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* Vol. 12 No. 2 (2020).⁵³ Penelitian tersebut membicarakan tentang penyebaran virus korona baru bernama Covid-19 telah menyebabkan begitu banyak korban jiwa ke hampir semua negara di dunia. Para peneliti mencurigai bahwa virus ini berasal dari pasar tradisional di Kota Wuhan Tiongkok yang menjual berbagai macam hewan basah segar yang diperdagangkan untuk konsumsi, termasuk kelelawar dan trenggiling yang akhirnya menularkan virus ke manusia. World Health Organization telah mengkonfirmasi bahwa penularan Covid-19 melalui tetesan atau percikan dari orang yang terinfeksi melalui percakapan, bersin, atau batuk. Dengan penyebab seperti itu, pemerintah dunia merekomendasikan dan bahkan memerintahkan warga untuk selalu menjaga kesehatan dan kebersihan dengan mencuci tangan, memakai masker, dan menutup mulut saat bersin atau batuk. Sementara dalam

⁵³ Alwazir Abdusshomad, *Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam*, (Ponorogo:Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Program Pascasarjana IAI Sunan Giri Ponorogo, 2020). *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* | Vol. 12 No. 2 (2020)

Islam, ada juga prosedur untuk berperilaku menjaga kesehatan dan kebersihan. Studi literatur ini menggunakan metode kualitatif untuk menguji relevansi pandemi global dengan pendidikan karakter Islam. Penelitian ini kemudian menemukan bahwa pengaruh Covid-19 pada penerapan pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Kesimpulan ini dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi sebagian besar karakter yang dilakukan selama wabah Covid-19 termasuk naluri, kebiasaan, kemauan dan suara hati. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang penerapan pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian peneliti yaitu tentang manajemen pembelajaran akhlak salaf. Persamaannya yaitu sama-sama pembelajaran karakter pada masa pandemic covid-19.

2. Jurnal Muhammad Shaleh Assingkily dan Miswar, dengan judul *"Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19)"*. Mewakili Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dalam Jurnal PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, (Bunayya, Vol I No. 1 Januari-Maret 2020). Penelitian tersebut membicarakan tentang akhlak itu "mewarnai" lingkungan. Setiap masa, termasuk era "darurat Covid-19", dibutuhkan upaya penanaman akhlak bagi anak usia dasar sebagai pelanjut estafet "khalifah di bumi". Tulisan tersebut mengkaji urgensitas penanaman akhlak bagi anak usia dasar di era darurat Covid 19. Adapun rumusan masalah penelitian difokuskan kepada bagaimana upaya dan urgensitas penanaman akhlak bagi anak usia dasar di era darurat Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman akhlak merupakan hal urgen yang patut diberikan sejak usia dasar kepada anak. Hal ini ditandai dengan upaya pemenuhan tuntutan zaman dengan 4 (empat) aspek yakni (1) pendidikan meng-upgrade kualitas kurikulum, (2) memberikan internalisasi nilai (values), (3) menumbuhkan kesadaran adanya perubahan masa, dan (4) membawa siswa menemukan konsep diri. Adapun perbedaannya yaitu

penelitian tersebut membahas tentang urgensi pendidikan akhlak bagi anak usia dasar (studi era darurat Covid 19). Sedangkan dalam penelitian peneliti yaitu tentang manajemen pembelajaran akhlak salaf. Persamaannya yaitu sama-sama pembelajaran akhlak pada masa pandemi covid-19.⁵⁴

3. Dharma Kesuma, dengan judul bukunya *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Buku tersebut membicarakan tentang pendidikan dan pengarahannya dalam pembelajaran di sekolah dengan kajian teori dan praktiknya, dan langkah-langkah dalam pembentukan karakter kepada siswa melalui pembelajaran di sekolah. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan karakter pada siswa dan langkah-langkah guru dalam membentuk karakter siswa. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membicarakan tentang kajian teori dan praktiknya di sekolah mengenai pendidikan karakter, sedangkan penelitian peneliti sendiri ini membahas tentang manajemen pembelajaran akhlak salaf.⁵⁵
4. Tesis Muklasin dengan judul "Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)". Mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penelitian tersebut membicarakan tentang perencanaan pendidikan karakter santri dilakukan oleh kiai, ustad, dan pengurus terkait penentuan kebutuhan, alasan program, subjek dan objek, waktu, tempat, dan cara realisasi program. Pengorganisasian pendidikan karakter santri mencakup pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab aktor.

⁵⁴ Muhammad Shaleh Assingkily dan Miswar, *Urgensi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dalam Jurnal PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, (Bunayya, Vol I No. 1 Januari-Maret 2020)

⁵⁵ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2013).

Pengkoordinasian pendidikan karakter santri dilakukan dengan cara musyawarah bersama aktor terkait. Pelaksanaan pendidikan karakter santri dilakukan dengan menggunakan metode kasbi, tazkiyyah, teladan, motivasi, peraturan, dan pembiasaan. Penilaian pendidikan karakter santri menggunakan penilaian raport, haliyah, serta penilaian masyarakat termasuk alumni Pondok Pesantren.⁵⁶ Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membicarakan tentang manajemen pendidikan karakter mulai perencanaan, pengelolaan, pengorganisasian pendidikan karakter santri, sedangkan penelitian peneliti sendiri ini membahas tentang manajemen pembelajaran akhlak salaf. Persamaannya yakni membahas tentang manajemen pembelajaran dalam hal perilaku siswa.

5. Sutrimo Purnomo, Alumni dan Staff Subbag Administrasi dan Akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dalam Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014 dengan judul ” *Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita*”. Jurnal tersebut membicarakan tentang pelaksanaan pendidikan karakter bagi suatu bangsa merupakan hal mutlak yang harus diwujudkan termasuk Indonesia, karena tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk insan yang berakhlak mulia. Ketika suatu bangsa memiliki generasi yang berkualitas yakni dengan akhlak mereka yang baik, maka bangsa tersebut akan menjadi bangsa yang besar, dijunjung tinggi oleh bangsa lain, dan menjadi bangsa yang sejahtera.⁵⁷

Pembangunan Karakter secara nasional dideklarasikan oleh Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2010 dengan harapan kualitas karakter manusia Indonesia semakin meningkat. Namun seiring berjalannya waktu ternyata realita berbicara lain. Justru kini banyak terjadi tindakan amoral yang pelakunya berasal dari

⁵⁶ Muklasin, *Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)*, (Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016). (tesis tidak diterbitkan)

⁵⁷ Purnomo, Sutrimo, ” *Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita*”. Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014 (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2014)

kalangan pelajar. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia belum sepenuhnya berhasil. Permasalahannya bukan pada nilai-nilai karakter yang ditawarkan, akan tetapi proses menyampaikan dan mentransfer karakter itulah yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan agar dapat berjalan dengan efektif. Selain itu, setiap pendidik atau masyarakat pada umumnya perlu untuk memahami urgensi dan konsep pendidikan karakter agar pada saat mentransfer karakter tersebut telah memiliki arah yang jelas dan pasti. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendidikan karakter yang efektif sebagai solusi alternatif dalam menghadapi permasalahan pendidikan karakter di negeri ini sehingga tujuan pendidikan karakter yang diharapkan yakni demi tercipta generasi muda yang berkualitas baik secara moral maupun intelektual serta bisa menjadi bangsa yang bermartabat dapat tercapai.

E. Kerangka Berfikir

Akhlaq adalah pendidikan jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji. Pendidikan jiwa ini sangat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia. Kalau jiwa seseorang baik niscaya baiklah perilakunya dan kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah perilakunya.

Pendidikan akhlak merupakan pagar masyarakat muslim dari jatuh pada kehancuran. Kemudian ia juga merupakan tolok ukur setiap perbuatan yang dilakukan, yakni mengukur di kerjakannya perbuatan tersebut serta mengubahnya menjadi perbuatan yang baik, dimana pengaruhnya dapat melangkahakan kaki manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

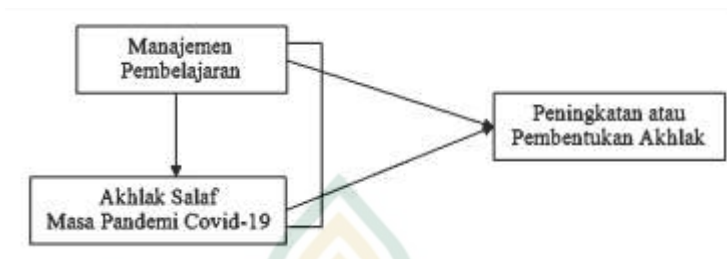
Dengan kata lain, pembelajaran akhlak dapat menjadi pagar atau penghalang atau pencegah umat islam dari perbuatan yang tidak baik (asusila) yang perbuatan tersebut dapat menghancurkan atau merugikan umat Islam. Pendidikan Akhlak salaf juga dapat mengubah atau mempengaruhi manusia yang telah berbuat yang tidak baik menjadi berbuat baik, sehingga menuju kebahagiaan dunia akhirat.

Pembelajaran Akhlak salaf merupakan bagian dari pendidikan agama islam. Pengertian pendidikan islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya. Melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah membentuk insan kamil yang muttaqin dan terefleksikan dalam tiga perilaku yaitu : memiliki hubungan baik dengan Allah, dengan sesama dan lingkungannya.

Berkaitan dengan itu, pendidikan akhlak semakin terlihat sebagai transfer values (nilai) yang tidak punya waktu jeda apalagi berhenti. Setiap masa membutuhkan generasi-generasi berbekal nilai dan budi luhur⁵ untuk menuntun arah perkembangan diri anak. Dalam konteks ini, maka tidak ada istilah “libur” dalam mendidik akhlak anak, termasuk situasi darurat (Coronavirus disease) Covid 19 saat ini.

Semenjak lahir, ia sudah melakukan hubungan dengan kelompok masyarakat sekelilingnya. Kelompok pertama yang dialami oleh individu yang baru lahir ialah keluarga. Hubungan yang dilakukan oleh individu itu dengan ibunya, bapaknya, dan anggota keluarga lainnya. Makin bertambah umurnya, makin luas pula hubungan yang dapat dijangkau oleh individu itu. Selain sebagai makhluk individu, manusia adalah makhluk sosial, makhluk masyarakat. Hal ini berarti ia harus mau dan mampu mengadakan hubungan dengan makhluk sekelilingnya. Hubungan sangat penting dalam rangka pembinaan kepribadian. Langkah ini disiasati melalui kemampuan guru dalam memberikan pengetahuan dan arahan serta contoh dalam kebiasaan sehari-hari agar siswa mampu tumbuh dan terbentuk karakter dalam berbagai kegiatan, terutama dalam pembelajaran diupayakan menerapkan moral yang baik serta berperilaku yang sesuai dengan aturan demi terwujudnya pribadi yang baik.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian



Melalui gambar tersebut, manajemen pembelajaran, guru tidak hanya memberikan pembelajaran dan materi disampaikan tetapi juga dituntut untuk memberikan dan menuntun siswa dalam memahami ilmu, tetapi juga guru dapat memberikan suatu langkah jitu agar siswa mampu mengikuti dan menanamkan moral pada diri siswa di madrasah maupun di luar sekolah. Juga dalam berbagai hal dalam kegiatan sehari-hari juga tertanam jiwa atau karakter baik.

Oleh karena itu, jika manajemen pembelajaran akhlak salaf di masa pandemic covid-19 ini dapat meningkatkan moral atau akhlak siswa, maka pembelajaran akhlak salaf tersebut dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan akhlaknya. Pengarahan dan suri tauladan baik itu tidak hanya anjuran kepada siswa namun harus guru sendiri memberi contoh dan pembiasaan diri berperilaku yang baik dalam sehari-hari sebagai perkembangan moral siswa dan agar siswa di MI NU TBS Kudus dapat tertanam moral yang baik.